



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 16387-16398
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Minat Baca

Lala Tiarasari^{1✉}, Didik Tri Setiyoko², Rila Melyana Fitri³
Universitas Muhadi Setiabudi
Email: tiaralala800@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian membahas tentang gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca. Mengingat rendahnya minat peserta didik dalam membaca, pemerintah merancang program gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016. Adanya program ini diharapkan peserta didik meningkat minat baca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan apa saja faktor penghambat serta faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan literasi di kelas IV belum berjalan secara maksimal. Faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan literasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam peserta didik yang kurangnya minat dan motivasi dari diri sendiri, faktor eksternal yakni faktor dari luar seperti peran guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas yang kurang memadai.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, Pojok Baca*

Abstract

The research discusses the school literacy movement through classroom reading corners in increasing interest in reading. Considering the low interest of students in reading, the government has designed a school literacy movement program since 2016. With this program it is hoped that students will increase their interest in reading. The aim of this research is to describe how the school literacy movement is implemented and what are the inhibiting and supporting factors in implementing the school literacy movement. The method used in this research is a qualitative method. The subjects in this research were school principals, teachers and class IV students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Based on the research results, it was found that the implementation of literacy in class IV was not running optimally. Inhibiting factors that influence the implementation of literacy activities are internal and external factors. Internal factors from within students are lack of interest and motivation from themselves, external factors are factors from outside such as the role of teachers, environment, family and inadequate facilities.

Keywords: *School Literacy Movement, Interest in Reading, Reading Corner*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik melalui berbagai pengalaman dan pemahaman dalam bentuk belajar. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh lebih banyak pengetahuan dan memahami konsep. Pendidikan merupakan upaya kolaborasi antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan administrator dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, peserta didik yang terlibat aktif dalam pendidikannya harus mengupayakan pelaksanaannya secara efektif dan efisien. Menurut (Subakti et al., 2021) pendidikan adalah suatu jenis pelatihan yang dimaksudkan untuk menilai dan meningkatkan kemampuan seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menyelenggarakan program pendidikan menyeluruh pada seluruh satuan pendidikan merupakan salah satu rencana pemerintah dalam bidang pendidikan. Program ini terdiri dari inovasi pendidikan terkait gerakan literasi sekolah yang menurut (Dharma, 2020) bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Peserta didik harus membaca dengan kurun waktu selama lima belas menit. Segala jenis buku dapat dibaca secara bebas, tetapi buku tersebut harus mempunyai nilai-nilai secara moral. Tujuan dari latihan membaca lima belas menit sebelum memulainya proses pembelajaran adalah untuk membangkitkan minat baca.

Menurut (Azis, 2018) survei terbaru oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang diumumkan pada tahun 2009, menunjukkan bahwa kemampuan

pemahaman membaca Indonesia berada pada peringkat 57 dari 65 negara berprestasi. Pandangan ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa, dibandingkan dengan negara-negara lain Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang rendah. Dalam meningkatkan minat baca peserta didik dapat mengakses pojok baca di dalam kelas. Menurut (Kemendikbud, 2016) sudut baca kelas merupakan area khusus di dalam kelas digunakan untuk koleksi buku non pelajaran dan berbagai sumber belajar agar merangsang minat baca peserta didik dalam kegiatan membaca yang mengasyikan. Tujuannya adalah mendorong peserta didik membaca dengan menyediakan buku-buku yang di susun dengan rapi. SD Negeri Penyalahan 03 telah melaksanakan program pemerintah salah satunya adalah pelaksanaan gerakan literasi sekolah sesuai dengan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri Penyalahan 02 pada 17 Februari 2024, bahwa hasil observasi di kelas IV adanya permasalahan saat pelaksanaan literasi. Permasalahan tersebut mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas, bahwasanya peran kepala sekolah, guru dan orang tua mempengaruhi pelaksanaan literasi. Permasalahan yang terjadi seperti budaya membaca masih rendah, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca, kurangnya sarana dan prasarana.

Melihat permasalahan tersebut diatas, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik agar semakin gemar membaca. Pembuatan area membaca kelas yang berfungsi sebagai perpustakaan mini yang keberadaannya di kelas sehingga peserta didik dapat mudah mengaksesnya. Terlepas dari kenyataan bahwa peserta didik memperoleh informasi dan wawasan baru dengan membaca secara teratur, sudut baca diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih banyak membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Penyalahan 02 yang berada di Jl. Dk Birman, Santa, Penyalahan, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bercirikan penyelidikan terhadap suatu permasalahan manusia melalui proses penelitian berbasis pemahaman (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian yang dipakai ialah deskriptif kualitatif, dimana pada penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan kegiatan yang diamati pada penelitian lapangan yang bersifat spesifik, mendalam, dan transparan. Dalam penelitian ini data dapat dikumpulkan baik dari data primer maupun data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer, atau sumber yang dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data langsung dari sumber, merupakan jenis sumber awal yang digunakan sebagai bahan penelitian. Melalui observasi lapangan non partisipan, pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Peserta didik kelas IV SD Penyalahan 02 bersama kepala sekolah dan guru dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada sebelumnya oleh peneliti. Jurnal, catatan, buku perpustakaan, penelitian terdahulu, dan pengambilan gambar untuk mencatat temuan observasi dan pengumpulan data di SD Negeri Penyalahan 02 merupakan beberapa sumber yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Sugiyono (2018: 231) mengartikan wawancara sebagai pertukaran tanya jawab lisan secara langsung antara dua individu atau lebih, orang yang diwawancarai disebut pewawancara, dan yang ditanyai disebut pewawancara. Wawancara yang terstruktur adalah jenis yang digunakan dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV SD Negeri Penyalahan 02 menjadi narasumber, sedangkan pewawancara adalah peneliti.

2. Observasi

Dalam teknik observasi dapat dilakukan dengan gambar, ataupun rekaman suara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 240) mendefinisikan pendekatan pengumpulan data berbasis dokumentasi sebagai proses pengambilan data yang diperoleh dengan menggunakan dokumen. Temuan penelitian juga akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto yang diambil sebelumnya, publikasi akademis, atau kreasi seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Kelas Dalam Meningkatkan Minat Baca

Peneliti SD Negeri Penyalahan 02 menemukan beberapa observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi ini belum maksimal. Selain itu, peneliti berbicara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV tentang bagaimana pojok baca di kelas digunakan untuk mendukung membaca di kalangan peserta didik sebagai bagian dari program literasi sekolah. Mengenai pelaksanaannya di SD Negeri Penyalahan 02, peneliti menanyakan banyak aspek. Prinsip tanggapan sekolah dapat disebutkan.

“Pelaksanaan literasi tahap pembiasaan dilakukan setiap hari selasa wajib dengan membaca lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran. Jadi peserta didik kita kumpulkan diluar (dilapangan) untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan, pelaksanaan pada tahap pembiasaan juga disesuaikan dengan guru masing-masing melihat kondisi peserta didik. Peserta didik dibebaskan untuk memilih buku yang berada di pojok baca” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).

Berdasarkan temuan wawancara kepala sekolah, hal ini terbukti bahwa pelaksanaan literasi pada tahap pembiasaan dilakukan setiap hari selasa dengan durasi waktu membaca 15 menit dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai maupun setelah KBM. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan guru kelas IV mengungkapkan.

“Pada tahap pembiasaan, berarti itu dilakukan sebelum bapak dan ibu ke kelas, sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum itu peserta didik ditekankan 06.30 mengambil buku yang ada di pojok baca, terkadang untuk peserta didik yang belum lancar membaca ada jam tambahan, dan biasanya dilaksanakan diakhir pembelajaran karena ketika pagi itu peserta didik sering bergurau dengan teman sebayanya” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV diatas bahwa pelaksanaan literasi pada tahap pembiasaan dilaksanakan di pagi hari dengan memanfaatkan buku yang berada di pojok baca, dan bagi peserta didik yang belum lancar membaca diberi jam tambahan setelah kegiatan KBM.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dilakukan bersama warga sekolah dengan membaca buku selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, setelah tahap pembiasaan yaitu tahap pengembangan dimana pada tahap ini

peserta didik menanggapi, mendiskusikan dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Kepala sekolah dan guru kelas IV telah mengeluarkan pernyataan sebagai berikut.

"Pada tahap pengembangan, peserta didik merespon bacaan yang telah dibaca melalui buku yang berada di pojok baca kelas biasanya buku yang mereka baca adalah buku non pelajaran. Biasanya setelah menanggapi mereka menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa mereka sendiri" (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas IV menyatakan "Pada tahap kedua ini setelah tahap pembiasaan peserta didik menanggapi isi bacaan lalu mengkomunikasikan seperti halnya kita diskusi menceritakan kembali menggunakan bahasa mereka. Tetapi ada peserta didik yang enggan untuk menanggapi. Buku non pelajaran menjadi sasaran mereka" (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap pengembangan peserta didik ditugaskan untuk merespon buku bacaan yang telah dibaca kemudian menceritakan kembali menggunakan bahasa mereka sendiri.

Setelah tahap pembiasaan dengan membaca buku 15 menit, tahap pengembangan dimana peserta didik menanggapi isi kemudian menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, yang terakhir yaitu tahap pembelajaran yakni perubahan sikap positif yang dituangkan pada kegiatan pembelajaran mengenai cepat tanggap, aktif di dalam kelas, serta memahami wawasan baru. Berikut hasil jawaban wawancara antara kepala sekolah dan guru kelas IV.

"Adanya perubahan sikap positif peserta didik menjadi lebih aktif terutama pada proses kegiatan belajar mengajar" (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024). Sejalan dengan guru kelas IV menyatakan bahwa "Setelah melaksanakan tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran peserta didik akan kelihatan perubahan sikap positifnya dari mulai yang tadinya malu untuk bertanya, malu untuk menjawab, malu untuk maju setelah adanya ketiga tahap tersebut peserta didik tidak merasa malu disini saya melihat peserta didik ada perubahan sikap positif walaupun hanya sebagian tetapi hal ini bisa menjadikan contoh bagi peserta didik yang lain" (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas untuk meningkatkan minat baca peserta didik secara umum sudah diterapkan di SD Negeri Penyalahan 02, dimana sekolah dasar tersebut sudah menerapkan gerakan literasi yang digulirkan Kemendikbud sejak Maret

2016. Namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca. Gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas dalam pelaksanaannya yaitu meliputi adanya pembiasaan 15 menit membaca sebelum kegiatan pembelajaran, tahap pengembangan peserta didik ditugaskan untuk menanggapi lalu mendiskusikan, menceritakan kembali apa yang telah mereka baca dengan menggunakan bahasa sendiri, tahap pembelajaran peserta didik memiliki perubahan sikap positif yang dituangkan pada pelaksanaan KBM. Peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki wawasan yang luas melalui kegiatan literasi. Pendapat dari (Azis, 2018: 4) menyatakan bahwa tahapan pelaksanaan literasi di sekolah dasar mencakup tiga tahap yakni sebagai berikut.

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan ini mengacu pada pembiasaan perilaku positif dengan kegiatan yang dilaksanakan.

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan pelaksanaan kegiatan literasi dalam menanggapi isi informasi yang didapatkan peserta didik.

c. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran ini yaitu sebuah perubahan positif dari peserta didik mengenai literasi, kemudian diterapkan pada pembelajaran.

2. Kegiatan di pojok baca

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai kegiatan apa saja di pojok baca. Peneliti mengajukan tentang: Bagaimana bentuk pemanfaatan pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca di SD Negeri Penyalahan 02. Kepala sekolah memberikan tanggapan sebagai berikut.

“Sebelum pembelajaran dimulai ada kegiatan pelaksanaan pembiasaan 15 menit, disitulah peserta didik memanfaatkan koleksi buku yang berada di pojok baca kelas. Kemudian pada saat guru tidak masuk kelas peserta didik bisa memanfaatkan pojok baca untuk membaca buku-buku supaya tidak keluar kelas, bisa juga dimanfaatkan ketika pembelajaran misalkan sebagai media pembelajaran dan sebagai bahan diskusi pada saat jam pembelajaran” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024). Pernyataan kepala sekolah tersebut, sejalan dengan jawaban wawancara guru kelas IV yang menyatakan “Sebagai media pembelajaran, sebagai pendekatan bagi peserta didik yang belum lancar membaca, sebagai pemanfaatan pada saat tahap

pembiasaan, biasanya pada saat jam kosong agar peserta didik tidak keluar kelas saya mengarahkan peserta didik ke pojok baca. Jadi untuk pemanfaatan pojok baca itu disini sudah cukup baik, mereka sudah bisa memanfaatkan pojok baca yang ada di kelas IV ini misalnya, ketika peserta didik belum memahami dan mereka tahu di pojok baca terdapat buku tersebut. Tanpa disuruh mereka akan memint izin ke ibu guru, terlebih pada saat akan melaksanakan ulangan mereka akan lebih sering berada di pojok baca memanfaatkan referensi-referensi yang ada di pojok baca untuk menambah wawasan mereka” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).

Berdasarkan dengan hal tersebut, peneliti menyimpulkan dalam pemanfaatan pojok baca yang berada di kelas IV sangat berdampak positif bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan minat baca dengan berbagai koleksi buku-buku non pelajaran dan sebagai bentuk pendekatan agar peserta didik yang belum lancar membaca bisa membaca.

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi berasal dari faktor internal meliputi perasaan, minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi peran guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan fasilitas sarana dan prasarana. Faktor tersebut berasal dari pribadi peserta didik maupun dari luar peserta didik. Berikut adalah beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah ketertarikan seseorang terhadap buku yang ditunjukkan terhadap perasaan puas terhadap membaca yang tercermin dari jenis buku yang dipilihnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa membaca memerlukan perhatian dan motivasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik melalui pertanyaan: Bagaimana perasaan adik adanya program gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas. Beberapa peserta didik menjawab “senang” (wawancara pada tanggal 5 Juni 2024). Dilanjutkan dengan hasil wawancara kepala sekolah dan guru mengenai minat peserta didik sebelum adanya program gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas. Kepala sekolah mengungkapkan “Minat baca peserta didik masih masih perlu di tingkatkan, terlebih di zaman modern ini yang teknologi serba canggih orang tua terkadang memberikan gadget yang membuat peserta didik lebih senang bermain gadget daripada membaca buku. Adanya pojok baca kelas membantu peserta didik untuk lebih gemar membaca karena pojok baca kami desain agar menarik supaya peserta didik mau

berkunjung dan membaca buku yang telah tersedia di pojok baca” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024). Sejalan dengan yang telah disampaikan guru kelas IV bahwa “Sebelum adanya gerakan literasi sekolah minat membaca peserta didik cukup kurang, kemudian sekolah memfasilitasi terkait pojok baca di dalam kelas, dengan adanya pojok baca peserta didik lebih tertarik untuk membaca karena di pojok baca sendiri buku-buku non pelajaran seperti cerita rakyat, dongeng, dan buku lainnya memiliki daya tarik sendiri bagi peserta didik. Tetapi hal tersebut hanya berlaku di sekolah saja saya mengamati pada saat peserta didik di luar sekolah mereka tidak membaca melainkan bermain *gadget*. Kemudian minat peserta didik bisa dipengaruhi oleh temannya, jadi apabila temannya malas anak tersebut jadi malas” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).

Berdasarkan temuan wawancara tersebut, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas bisa disebabkan oleh diri sendiri hal ini sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya karena dengan adanya faktor penghambat tersebut pelaksanaan literasi belum maksimal. Dari beberapa peserta didik dapat disimpulkan minat baca peserta didik sebelum dan setelah ada nya gerakan literasi sekolah jauh berbeda, sebelum ada kegiatan literasi minat membaca peserta didik kurang belum bisa dikatakan berhasil. Setelah diadakanya kegiatan literasi dan pengadaan pojok baca di dalam kelas terlihat minat baca peserta didik meningkat.

b. Faktor Eksternal

Kepala sekolah dan guru berperan penting dalam mempengaruhi minat baca peserta didik terutama guru. Guru dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan untuk masa depan, dengan berperan sebagai orang tua kedua. Pengaruh motivasi seorang guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Berikut hasil jawaban antara kepala sekolah, guru dan beberapa peserta didik terkait motivasi yang diberikan guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Kepala sekolah menyatakan “Dengan cara mengajak peserta didik untuk mengeksplor dunia baru melalui buku, ciptakan suasana yang menyenangkan di pojok baca dengan menyediakan berbagai jenis buku yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Selain itu bisa juga dengan memberikan penghargaan atau hadiah kecil bagi peserta didik yang rajin membaca” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024). Selaras dengan yang disampaikan oleh guru “Biasanya disetiap pembelajaran, bukan hanya di awal sebelum pembelajaran saya selalu mengatakan bahwa membaca adalah sesuatu yang berarti bagi kita, membuka jendela

dunia, menambah wawasan baru, wawasan itu bukan hanya di dapatkan dari bapak atau ibu guru bukan hanya dari buku paket, tapi dari kita membaca, memberikan *reward*. Dengan adanya gerakan literasi melalui pojok baca kelas ini peran guru sangatlah penting, guru merupakan fasilitator utama di sekolah, terutama peserta didik yang belum lancar membaca harus selalu dibimbing” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2024). Hasil pernyataan kepala sekolah, guru sejalan dengan peserta didik melalui pertanyaan bagaimana cara adik dalam meningkatkan minat baca “Bapak ibu guru selalu memberikan motivasi agar semangat dalam membaca dan juga melalui kegiatan membaca setiap hari Selasa” (wawancara pada tanggal 5 Juni 2024).

Peneliti menyimpulkan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas sangat berpengaruh dan berperan penting terutama guru, guru berperan penting dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Selain itu, fasilitas sarana juga diperlukan untuk mendukung gerakan literasi sekolah, dengan adanya fasilitas yang lengkap seperti buku non pelajaran, rak, dan meja akan membuat peserta didik nyaman dan mau berkunjung ke pojok baca. Akan tetapi di SD Negeri Penyalahan 02 ini sarana dan prasarana belum lengkap tidak adanya meja, penataan buku yang tidak rapi membuat peserta didik enggan untuk berkunjung.



Gambar 1. Fasilitas Pojok Baca

Pembahasan

Berdasarkan observasi dan percakapan dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik tentang bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah diterapkan melalui pojok baca kelas untuk memicu minat membaca peserta didik, temuan berikut dapat diketahui bahwa:

1. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca

Ada tiga fase yang terlibat dalam penerapan gerakan literasi sekolah: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk mendorong anggota masyarakat, orang tua, dan peserta didik untuk bekerjasama dan mengakui nilai literasi sebagai hak asasi manusia. Pernyataan (Sari, 2018) bahwa gerakan literasi sekolah merupakan upaya tim yang didukung oleh sejumlah sumber mendukung hal tersebut. Untuk melakukan hal ini, latihan membangun kebiasaan membaca selama lima belas menit digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan membaca. Kebiasaan tersebut pertama-tama akan melalui tahap pertumbuhan dan pembelajaran setelah dikembangkan.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas IV yang dilaksanakan di SD Negeri Penyalahan 02 terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Dari permasalahan yang terjadi di kelas IV mengenai faktor internal (perasaan, perhatian, motivasi) dan faktor eksternal (peran guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas. Peserta didik terkadang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan membaca dengan baik, cenderung bermain dengan teman sebayanya dan ada peserta didik yang tidak membaca mereka hanya diam. Hal ini diperkuat teori adanya faktor pelaksanaan literasi yang kurang maksimal pendapat dari (Triatma, 2016). Faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan literasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam peserta didik yang kurangnya minat dan motivasi dari diri sendiri kemudian faktor eksternal yakni faktor dari luar seperti peran guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas yang kurang lengkap. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan terkait adanya beberapa permasalahan dan penunjang pelaksanaan literasi di kelas IV berkaitan dengan faktor penghambat dan pendukung. Berikut adalah beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca di kelas IV SD Negeri Penyalahan 02.

Faktor internal dilihat dari tingkat kunjungan peserta didik ke pojok baca yang jarang dilakukan. Peserta didik suka diluar kelas, bergurau dengan teman sebayanya daripada berkunjung ke pojok baca dan membaca buku. Rendahnya minat baca peserta didik disebabkan kurangnya kesadaran terhadap buku. Keadaan ini disebabkan karena kesadaran peserta didik dalam membaca, sehingga pelaksanaan literasi kurang maksimal.

SIMPULAN

Gerakan literasi sekolah dalam pelaksanaannya meliputi beberapa tahap pelaksanaan, yaitu tahap pembiasaan dengan memanfaatkan buku yang berada di pojok baca kelas, tahap pengembangan, tahap pembelajaran peserta didik memiliki perubahan sikap positif yang dituangkan pada pelaksanaan KBM. Dalam pelaksanaannya belum maksimal namun sudah diterapkan di kelas dengan membaca lima belas menit sebelum proses pembelajaran. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas dalam meningkatkan minat baca terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (perasaan, minat, dan motivasi). Faktor eksternal (peran guru, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan fasilitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2(1), 57–64.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1209>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5, 166–177. www.bps.go.id.